

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencarian, atau profesinya mengajar. Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional yang mendidik, mengajarkan ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. (Dewi Safitri, 2019:5) Namun pengertian guru diatas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, oleh karena itu secara implisit guru telah merelakan dirinya membantu menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang juga kewajiban orang tua. Karena sama-sama berkaitan dengan tanggung jawab, persoalan pendidikan harus dijalankan dengan penuh perhatian sebagaimana penjelasan Ahmad Tafsir, guru adalah orang yang langsung bertanggung jawab terhadap proses tumbuh kembang potensi peserta didik, baik potensi kognitif dan psikomotorik. Ahmad Marimba juga menambahkan bahwa pengertian guru adalah sebagai pendidik yang memiliki hak dan kewajiban terkait pendidikan peserta didiknya. Lebih detail dijelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan memenuhi tugasnya

sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial. (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018:34-35)

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Supardi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “ Kinerja Guru” pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan utama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah jalur pendidikan formal. (Dewi Safitri, 2019:7)

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya seorang pendidik yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, tetapi guru adalah sosok yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik, memiliki perilaku maupun cara berpikir yang bermutu untuk memotivasi para siswa sehingga dapat berkembang dalam ilmu pengetahuan dan kepribadian siswa itu sendiri.

b. Kompetensi Guru

Undang – undang Guru dan Dosen No 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik/metodologis, profesionalisme, sosial dan kepribadian.

Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut:

1. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kopetensi Profesional

Kopetensi Profesional merupakan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut ditiru . (Rina Febriana, 2019:9-13)

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Hasan Langgulung menjelaskan tugas dan tanggung jawab guru sebagai profesi termasuk dalam hal ini guru pendidikan agamai slam sebagai suatu profesi, mencakup mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih bermakna mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa. Di samping itu guru juga mempunyai tugas-tugas di bidang kemanusiaan. Tugas dan tanggung guru di bidang kemanusiaan ini menekankan

bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua.

Dengan tugas guru di bidang kemanusiaan ini, guru dituntut untuk mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan pendorong bagi siswanya dalam belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru termasuk dalam hal ini pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peranan dan tanggung jawab penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa dan menjadi tumpuan harapan dari orangtua anak untuk menjadikan anak-anak mereka anak yang baik (anak shaleh) yang tau menjalankan kewajiban agamanya dan memiliki budi pengerti yang luhur (*akhlak al-karimah*). (Nurhadi dkk, 2020:13-14)

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

S. Nasution berpendapat, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya

meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.

Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum atau ekstra curriculum*). Crow and Crow juga menjelaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Dalam bukunya yang lain, Hamalik berpendapat lebih luas bahwa kurikulum di sini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis. (Syamsul Bahri, 2011:16-18)

Pengertian kurikulum, apabila mempelajari berbagai buku sumber atau literatur lainnya tentang kurikulum akan ditemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam. Istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, akan tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar yang dialami peserta didik dan memengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan Alberty sebagaimana dikutip Hermawan dan Cynhia disebutkan bahwa kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, akan tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar kelas. Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, secara teoritis agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Jadi kurikulum adalah seperangkat program dan pengalaman belajar

yang ditransformasikan melalui proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. (Tarpan Suparman, 2020:4)

b. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuan pendidikan yang lebih khusus dan operasional. (Lismina, 2017:8)

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Amiruddin menyebutkan delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain, prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu. Sedangkan Sukmadinata, membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua kelompok, yakni prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dimaknai sebagai prinsip yang harus diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya.

Adapun penjabaran prinsip-prinsip umum ialah sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi

Relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Oleh sebab itu, dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang.

2. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel, fleksibel, dan fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan.

3. Prinsip kontinuitas

Yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan.

4. Prinsip efisiensi

Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. Dewasa ini, dunia revolusi industri menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli dari dunia barat. Salah satu pengembangan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai sebuah cita-cita bangsa yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa untuk memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

5. Prinsip efektivitas

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran. (Arif Rahman Prasetyo, Tasman Hamami, 2020:49-52)

3. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka belajar menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah suatu pendekatan yang dilakukan

supaya peserta didik bisa memilih pelajaran yang diminati. Dengan demikian, kurikulum merdeka belajar mengacu pada bakat dan minat yang bertujuan agar setiap siswa dan mahasiswa dapat mengeluarkan kemampuan dan memberikan sumbangan yang paling bagus dan berkarya untuk bangsa Indonesia. Struktur kurikulum merdeka belajar didasari tiga hal yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel dan karakter Pancasila. Beberapa karakteristik utama kurikulum merdeka belajar menurut Kemdikbud antara lain pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar pancasila, berfokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar yakni literasi dan numerasi dan fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik. (Arianto Batara, 2022:7-8)

Merdeka belajar memotivasi dalam membentuk kepribadian semangat merdeka, yang mana antara peserta didik dan tenaga pendidik dapat secara merdeka, bebas dan bersenang hati dalam menggali ilmu-ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta membentuk karakter diri dalam bersosialisasi dilingkungannya berada. Merdeka belajar dapat menjadi motivasi peserta didik dalam pembelajaran dan dalam penyempurnaan sikap serta karakteristik pribadinya, menjadikan pribadi peduli terhadap lingkungan sekitar, membuat percaya diri dan melatih keterampilan serta kemudahan dalam bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat luas. Oleh karenanya program merdeka belajar sangat penting bagi peserta didik dan bermanfaat di era tuntutan pendidikan pada abad ke 21 saat ini. (Ahmad Darlis,dkk, 2022: 394-395)

Kurikulum merdeka juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek artinya peserta didik akan

mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksanakan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

b. Landasan Pengembangan kurikulum merdeka

Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan merupakan hal dasar yang dibutuhkan dalam membangun negara. Tanpa pendidikan, terasa sulit untuk mengembangkan SDM yang ada agar dapat mengembangkan negara. Pendidikan yang ada pada dasarnya berpusat pada kurikulum yang disusun. Dalam pelaksanaannya, kurikulum tidak selalu dapat dilaksanakan secara sempurna. Meskipun demikian, secara umum terdapat beberapa landasan dalam pengembangan kurikulum.

Terdapat lima landasan umum dan pokok sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut:

1) Landasan filosofis

yaitu membahas dan mengidentifikasi landasan filsafat dan ilmplikasinya dalam mengembangkan kurikulum. Landasan filosofis memiliki peran dalam memberikan batasan-batasan terkait pendidikan yang akan dilaksanakan. Pengembangan kurikulum ini juga harus sesuai dengan landasan filosofis yang ada. Pengembangan yang ada tidak bisa lepas dari konsep awal Kurikulum Merdeka yang memberikan keluasan bagi tenaga pendidik seperti guru dan murid. Pengembangan kurikulum yang dilakukan harus memastikan murid agar dapat belajar sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Pengembangan kurikulum

yang ada juga harus memastikan guru dapat mendapat porsi yang sama dari jam pelajaran maupun tugas pokok yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang berjalan saat ini.

2) Landasan psikologis

yaitu membahas dan mengidentifikasi landasan psikologis dan ilmplikasinya dalam mengembangkan kurikulum. Landasan Psikologi tidak pernah lekang dari perkembangan kurikulum yang terjadi selama ini. Ilmu ini memiliki kajian yang berpusat pada memahami dan mempelajari tingkah laku manusia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum pada dasarnya merupakan pedoman yang digunakan dalam dunia pendidikan agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Psikologi masuk pada ranah ini sebagai bahan pertimbangan apakah kurikulum dapat direalisasikan atau tidak. Unsur dari psikologi yang terkait yaitu psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial.

3) Landasan sosiologis

yaitu membahas dan mengidentifikasi landasan sosiologis, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ilmplikasinya dalam mengembangkan kurikulum. Landasan Sosiologi Selain sebagai landasan pengembangan kurikulum, sosiologi pada dasarnya juga merupakan landasan pendidikan. Pada dasarnya, manusia adalah manusia bermasyarakat dan berbudaya. Namun demikian, proses bersatunya individu dengan masyarakat tidak begitu saja dapat terjadi. Sosialisasi akan menjadikan individu agar bisa hidup dalam masyarakat tanpa terjadi penyimpangan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiologi memiliki peran penting dalam mendeskripsikan dan menjelaskan institusi, kelompok sosial, dan proses sosial yang merupakan hubungan sosial. Di dalamnya, individu dapat memperoleh pengalaman yang terorganisasi. Sosiologi pendidikan menjalankan fungsinya untuk

menelaah berbagai macam hubungan antara pendidik dengan masyarakat.

4) Landasan Teknologi

Pemanfaatan teknologi harus dilakukan guna tercapainya tujuan pengembangan kurikulum yang ada. Meskipun demikian, sebenarnya kurikulum sebelumnya sudah banyak yang menjadikan teknologi sebagai daya tarik, terutama dalam instansi pendidikan. Namun, banyak teknologi tersebut yang tidak mampu dimanfaatkan dengan maksimal. Pada kenyataannya banyak murid yang masih gagap terkait teknologi. Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum Merdeka yang dilakukan harusnya dapat menyesuaikan dengan teknologi yang ada. Pemanfaatan teknologi yang optimal akan memberikan dampak positif dalam perkembangan kurikulum yang ada. Selain dapat meringankan biaya yang ada, perhatian lebih pengembangan kurikulum pada teknologi juga akan mempermudah implementasi yang akan dilakukan.

5) Landasan historis,

Suwandi menjeleaskan pengembangan kurikulum mengacu pada berbagai pengalaman sejarah yang berpengaruh terhadap kurikulum yang dikembangkan. Pengkajian tentang landasan historis akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan utuh tentang kurikulum, baik pada dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan landasan historis tersebut pengembang kurikulum akan dapat menghindari kesalahan yang pernah terjadi pada masa lampau dan dapat memberi pemahaman tentang hal-hal futuristik yang harus diakomodasi dalam pengembangan kurikulum. (Desmy Yenti,dkk,2024:3322-3325)

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Salah satu tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk memperbaiki sistem pendidikan yang diakibatkan pandemi Covid-19.

Kurikulum ini dibuat agar pendidikan di Indonesia bisa seperti negara-negara maju, dimana siswa memiliki kebebasan dalam memilih apa yang ingin mereka pelajari.

Berikut adalah tujuan pembelajaran merdeka belajar:

1) Mengembangkan potensi peserta didik

Tujuan dari kurikulum adalah mengembangkan potensi siswa, artinya kurikulum ini sederhana dan fleksibel untuk pembelajaran yang lebih dalam. Selain itu, dalam tahapannya juga menitik beratkan pada materi esensial dan pengembangan keterampilan siswa. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu mengembangkan keterampilan siswa. Hal ini merupakan keuntungan yang jelas ketika kurikulum lebih menekankan pada kebebasan siswa serta memudahkan guru untuk merekrut siswa.

2) Pembelajaran yang lebih menyenangkan

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan. Kurikulum Merdeka Belajar ingin menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia melalui.

3) Merespon kebutuhan sistem pendidikan

Pada masa ini revolusi industri pendidikan 4.0, maka dengan adanya hal ini kemendikbud meresmikan kurikulum merdeka belajar yang pada prinsip dasarnya untuk menjawab semua tantangan yang ada pada masa sebelumnya. Sebelum terjadinya penerapan kurikulum merdeka ini, pemerintah sendiri

sudah menyiapkan sarana ataupun fasilitas yang mampu menunjang kebutuhan pendidikan, terkhusus pada bidang teknologi yang harus digunakan dalam pengaplikasian kurikulum ini. (Ahmad Darlis,dkk,2022:398-399) Selain itu, sasaran kurikulum merdeka juga adalah menciptakan siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, mampu menghadapi tantangan global. Kurikulum merdeka belajar juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, sehingga siswa mampu menjadi warga negara yang merdeka, bertanggung jawab dan produktif.

d. Prinsip Kurikulum Merdeka

Kemunculan kurikulum merdeka belajar menunjang tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Tidak hanya itu saja kurikulum merdeka belajar juga akan mengubah metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas dan diubah menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru. Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Pembelajaran intrakurikuler

Pembelajaran ini dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

2) Pembelajaran kokurikuler

Pembelajaran ini berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.

3) Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik. Satuan pendidikan menerjemahkan Capaian Pembelajaran dengan menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar pelajar dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. (Abdul Fattah Nasution dkk, 2023:205)

e. Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Berikut ulasan lebih lanjut terkait karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka:

1) Pembelajaran Berbasis Proyek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran berbasis Proyek ini dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (konstruktivisme dan pembelajaran berdasarkan pengalaman) dengan mesetting permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat. Pembelajaran adalah satu cara yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam usaha membantu peserta didik agar menjadi kompeten dalam memecahkan masalah, bahkan penyelesaian masalah tersebut dapat menghasilkan suatu produk, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan ke depan. Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya

sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Profil pelajar Pancasila, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita. Faktor eksternal profil pelajar Pancasila dimana Pancasila adalah kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0. maupun 5.0. Profil peserta didik Pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.

2) Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam kurikulum tersebut terfokus pada peningkatan terhadap literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi menyimpan manfaat penting bagi kehidupan para pembelajar. Numerasi sendiri adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, untuk pekerjaan, termasuk dalam masyarakat. Begitu juga dengan literasi, adanya peningkatan literasi agar seseorang mampu mengelola serta memaknai pengetahuan dan informasi yang diterima.

3) Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran

Fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar. Adapun tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai

dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. (Jumilatun Nafi'ah,dkk, 2023: 6-9)

4. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

1) Pengertian P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 dalam buku ini penulis kutip dari peraturan Kemendikbudristek RI No.56/M/2022, pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. (Enjang Sarip Hidayat, 2021:4)

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila juga budaya kerja. Hal tersebut sesuai jawaban dari pertanyaan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Profil pelajar pancasila dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-

nilai Pancasila. Penguatan projek profil pelajar pancasila saat ini mulai di terapkan di satuan pendidik melalui Progam Sekolah Penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP dan juga SMA/SMK. Penerapan profil pelajar pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler dan ekstrakulikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku disekolah. Intrakulikuler meliputi muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan projek yaitu pembelajaran berbasis projek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Ekstrakulikuler yaitu kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. (Nugraheni Rachmawati,dkk, 2022: 3614)

2) Manfaat P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelanjatar pancasila.

Berikut manfaat dari P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yaitu:

- a. Satuan pendidikan
 1. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
 2. Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.
- b. Pendidik
 1. Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
 2. Merencanakan proses pembelajaran projek profil dengan tujuan akhir yang jelas.

3. Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

c. Peserta Didik

1. Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.
2. Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
3. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
4. Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
5. Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
6. Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Rizki Satria, dkk, 2022:10)

3) Tema P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Ada tujuh tema yang menjadi tema pokok dalam implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yakni sebagai berikut :

a. Gaya Hidup Berkelanjutan

Memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Penerapan Tema ini mulai dari SD/MI sd SMA/MA dan SMK/MAK.

Tema ini dapat Persyaratan Layanan membantu peserta didik untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir sistem untuk memahami keterkaitan aktivitas manusia dengan dampak-dampak global yang menjadi akibatnya, termasuk perubahan iklim.
- 2) Membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan mempromosikan gaya hidup serta perilaku yang lebih serta berkelanjutan dalam keseharian.
- 3) Mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (bencana alam akibat perubahan iklim, krisis pangan, krisis air bersih dan lain sebagainya), serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya.

b. Kearifan lokal

Membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Tema ini dapat diterapkan mulai dari SD/MI sd SMA/MA dan SMK/MAK. Tujuan tema ini:

- 1) Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, bagaimana perkembangan tersebut dipengaruhi oleh situasi/konteks yang lebih besar (nasional dan internasional), serta memahami apa yang berubah dari waktu ke waktu apa yang tetap sama.
- 2) Peserta didik juga mempelajari konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.
- 3) Peserta didik juga belajar untuk mempromosikan salah satu hal yang menarik tentang budaya dan nilai-nilai luhur yang dipelajarinya.

c. Bhinneka Tunggal Ika

Mengenal belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Tema ini dapat diterapkan mulai dari SD/MI sd SMA/MA dan SMK/MAK. Tujuannya adalah:

- 1) Peserta didik mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan tentang fenomena global, misalnya masalah lingkungan, kemiskinan, dan sebagainya.
- 2) Peserta didik secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif yang biasanya dilekatkan pada suatu kelompok agama, dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan.
- 3) Melalui proyek ini, peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan antikekerasan.

d. Bangunlah jiwa dan Raganya

Membangun kesadaran dan keterampilan untuk memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Tema ini dapat diterapkan di SMP/MTS dan SMA/MA serta SMK/MAK. Tujuannya adalah:

- a. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*) mereka serta mengkaji fenomena perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekitar mereka, baik dalam lingkungan fisik maupun dunia maya, serta berupaya mencari jalan keluarnya.
- b. Peserta didik juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Peserta didik merancang kegiatan dan komitmen untuk senantiasa menjaga kesejahteraan dirinya dan orang lain.

e. Suara Demokrasi

Suara Demokrasi. Dalam "negara kecil" bernama satuan pendidikan, sistem demokrasi dan pemerintahan yang diterapkan di Indonesia dicoba untuk dipraktikkan, namun tidak terbatas pada proses pemilihan umum dan perumusan kebijakan. Tema ini dapat diterapkan di SMP/MTS dan SMA/MA serta SMK/MAK. Tujuannya adalah:

- 1) Peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi satuan pendidikan dan/atau dalam dunia kerja.
- 2) Menggunakan kemampuan berpikir sistem, peserta didik menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila.

f. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membanguan NKRI

Berkolaborasi dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan juga sekitarnya. Tema ini dapat diterapkan mulai dari SD/MI sd SMA/MA dan SMK/MAK. Tujuannya adalah:

- 1) Peserta didik mengasah berbagai keterampilan berpikir (berpikir sistem, berpikir komputasional, atau *design thinking*) dalam mewujudkan produk berteknologi.
- 2) Peserta didik dapat mempelajari dan mempraktikkan proses rekayasa (*engineering process*) secara sederhana, mulai dari menentukan spesifikasi sampai dengan uji coba, untuk membangun model atau prototipe produ bidang rekayasa (*engineering*).
- 3) Peserta didik juga dapat mengasah keterampilan coding untuk menciptakan karya digital, dan berkreasi di bidang robotika. Harapannya, para peserta didik dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat

sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.

g. Kewirausahaan

Mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Tema ini dapat diterapkan mulai dari SD/MI sd SMA/MA dan SMK/MAK. Tujuannya adalah:

- 1) Peserta didik kemudian merancang strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.
- 2) Melalui kegiatan dalam proyek ini seperti terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, berkreasi untuk menghasilkan karya bernilai jual, dan kegiatan lainnya, yang kemudian diikuti dengan proses analisis dan refleksi hasil kegiatan mereka.
- 3) Melalui kegiatan ini, kreatifitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. (Zaki Mubarak, 2022: 21-25)

4) Prinsip P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

P5 memiliki beberapa prinsip antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip Holistik

Holistik berarti memandang segala sesuatu secara utuh, bukan sebagian atau secara terpisah. Kerangka berpikir yang holistik mendorong kita untuk mengkaji suatu tema secara utuh dan melihat keterkaitan hal-hal untuk memahami suatu persoalan secara mendalam dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, setiap proyek profil tema yang dijalankan lebih merupakan tempat belajar untuk memadukan beragam perspektif dan

konten pengetahuan yang terintegrasi daripada wadah tematik yang menyatukan berbagai mata pelajaran. Selanjutnya, perspektif holistik mendorong kita untuk melihat hubungan yang bermakna antar komponen dalam profil pelaksanaan proyek seperti siswa, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Prinsip kontekstual

Prinsip kontekstual mengacu pada upaya yang mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman dunia nyata yang dihadapi setiap hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk menggunakan lingkungan dan kehidupan sehari-hari sebagai bahan pembelajaran utama.

Akibatnya, sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil, satuan pendidikan harus memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Proyek profil tema yang disajikan dapat menyentuh dan menjawab pertanyaan tentang peristiwa lokal yang terjadi di daerahnya masing-masing sebanyak mungkin. Diharapkan dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah dunia nyata sebagai bagian dari solusi, siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna dan secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka.

c. Prinsip berpusat

Prinsip berpusat pada peserta didik dikaitkan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran aktif mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk kemampuan untuk memilih dan mengusulkan proyek profil topik berdasarkan minat siswa. Peran pendidik sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar mengajar yang banyak menjelaskan materi dan memberikan banyak petunjuk diharapkan dapat dikurangi. Pendidik, di sisi lain, harus menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan

banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar dorongannya sendiri berdasarkan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan siswa dalam berinisiatif dan meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah.

d. Prinsip eksplorasi

Prinsip eksplorasi dikaitkan dengan semangat membuka ruang yang luas untuk proses pengembangan diri dan inkuiri, yang tidak terstruktur dengan baik dan juga tidak bebas. Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila tidak ada dalam struktur intrakurikuler terkait dengan berbagai skema formal untuk menetapkan mata siswa. Akibatnya, proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dalam hal jangkauan materi siswa, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, pendidik tetap dapat merancang profil kegiatan proyek yang sistematis dan terstruktur guna memudahkan pelaksanaan dalam perencanaan dan pelaksanaan. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil siswa Pancasila dalam memenuhi dan memperkuat kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran intrakurikuler. (Muhammad Rifqi Hamzah,dkk, 2021: 556-557)

5) Dimensi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

- a. Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebagai berikut:

1. Akhlak beragama

2. Ahlak pribadi
3. Akhlak kepada manusia
4. Akhlak kepada alam, dan
5. Akhlak bernegara.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta tetap berpikir terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen kunci dari berkebhinekaan global sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menghargai budaya
2. Mampu berkomunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
4. Berkeadilan sosial.

c. Dimensi Gotong royong,

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci dari bergotong royong sebagai berikut:

1. Kolaborasi
2. Kepedulian
3. berbagi.

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri sebagai berikut:

1. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta

2. Regulasi diri.

e. Dimensi Bernalar kritis

Peserta didik memiliki dimensi bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan. Elemen-elemen dari bernalar kritis sebagai berikut:

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
2. menganalisis dan mengevaluasi penalaran
3. merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

f. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari dimensi kreatif sebagai berikut:

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal serta
2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta
3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. (Zaki Mubarak, 2022: 29-31)

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini memiliki tujuan untuk menghindari desain dan temuan penelitian. Secara umum penelitian ini membahas mengenai kesulitan guru sekolah dalam menerapkan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), untuk dapat mengetahui kenyataan dalam penelitian ini, diperlukan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada hal ini dilakukan untuk menunjukkan keaslian penelitian, bahwa topik penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu.

Terkait permasalahan dari penelitian ini, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Paramitha Aisyah Salsabila Putri dengan judul penelitian “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam

Memebentuk Karakter Budaya Pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi P5 dalam membentuk karakter siswa, bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter budaya siswa melalui implementasi kegiatan P5, dan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dikelas 4 MINU Tratee dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas 4, guru ahli kebudayaan, siswa kelas 4. Teknik penumpulan data yang dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budayadi kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik adalah pebuatan proyek lampion damar kurung, mengikuti lomba-lomba kebudayaan, upaya guru dalam implementasi guru memperkenalkan sejarah damar kurung, mengintegrasikan nilai budaya dalam mata pembelajaran, menerapkan nilai kerjasama dan gotong royong.

2. Gatas Anugrah Bhakti Pratiwi dengan judul penelitian “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Jogomertan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Jogomertan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dikelas 1 dengan subjek penelitian kepala sekolah SDN 2 jogomartan, guru kelas 1, siswa kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membuat tim koordinasi untuk membantu kegiatan proyek, untuk kegiatan evaluasi guru kelas 1 melakukan observasi selama kegiatan dan menggunakan instrument monitoring keterlaksanaan evaluasi pencapaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
3. Sumartin dan Sudarmiani judul penelitian “ Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Menumbuhkan

Jiwa Kewirusahaan Pada Siswa SDN 01 Kanigoro Medium". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan proyek P5 sebagai upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di SDN 01 Kanigoro Medium. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di SDN 01 Kanigoro Medium. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Di sekolah SDN 01 Kanigoro Madiun memilih tema Kewirausahaan sebagai kegiatan proyek, dimana pemilihan tema tersebut dipilih karena sangat relevan dengan lingkungan sekitar yang banyak terdapat home industri pembuatan sambal pecel, serta dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa agar siswa dapat membuat sendiri sambal pecel. Nilai karakter jiwa kewirausahaan muncul dari adanya bimbingan dan arahan dari guru melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diantaranya seperti Guru memperkenalkan sejarah tentang sambal pecel, Mengintegrasikan jiwa kewirausahaan. dalam pelajaran, dan Menerapkan nilai Kerjasama dan gotong royong saat pembuatan kegiatan proyek sambal pecel Oleh karena itu, guru dituntut pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan menjadikan sambal pecel sebagai salah satu proyek pengembangan jiwa kewirausahaan dimana kegiatan tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan diharapkan dapat membuat siswa memiliki jiwa dan mental yang kreatif, inovatif serta berkemampuan mencari sesuatu yang berbeda, baru dan berguan bagi banyak orang dan bisa menjadikan seorang usahawan.

4. Lulu Lutfifianindi dengan judul penelitian" Implementasi Keterampilan Pembelajaran 4C Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kurikulum merdeka di SDIT Rabbi Radhyya 01Curup". Penelitian membuat produk, meskipun ada beberapa kendala pada saat pembelajaran berlangsung, dan kendala tersebut kebanyakan berasal dari peserta didik. Namun terdapat pula solusi yang bisa menyelesaikan kendala tersebut.

5. Tiara Swastika Putri dengan judul penelitian “Kegiatan P5 Guna Mengatasi *Learning Loss* Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensi di Sekolah”. Penelitian ini dilaksanakan di SMA 1 Pekanbaru, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adanya penerapan kegiatan P5 pada kurikulum merdeka mampu mengatasi *Learning Loss* dan menyebabkan pelajaran menjadi terdiferensi. Kegiatan P5 ini membuat dua langkah konseptual dan kontekstual yang dapat membimbing siswa dalam interaksi dan pemecahan masalah, dengan meningkatkan kemampuan berinteraksi dan memecahkan masalah maka minat belajar siswa meningkat

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Skripsi /Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Paramitha Aisyah Salsabila Putri dengan judul penelitian “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Memebentuk Karakter Budaya Pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik”.	Sama-sama membahas tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Penelitian terdahulu membahas P5 sebagai pembentukan karakter pada siswa sedangkan peneliti membahas kesulitan apa saja yang guru dialami guru pada saat pelaksanaan P5
2	Gatas Anugrah Bhakti Pratiwi dengan judul penelitian “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Jogomertan”.	Sama-sama membahas tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Penelitian terdahulu berlokasi di SD Negeri 2 Jogomertan, sedangkan peneliti berlokasi di SD Negeri 32 Koata Bengkulu.
3	Sumartin dan Sudarmiani judul penelitian “ Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirusahaan Pada Siswa SDN 01 Kanigoro Medium”.	Sama-sama membahas tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Penelitian terdahulu untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa melalui P5 sedangkan peneliti untuk mengetahui kesulitan guru dalam menerapkan P5
4	Lulu Lutfifianindi dengan judul penelitian” Implementasi Keterampilan Pembelajaran 4C Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kurikulum merdeka di SDIT Rabbi Radhyya 01Curup”.	Sama-sama membahas tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Penelitian terdahulu untuk mengetahui proses penerapan Keterampilan Pembelajaran 4C Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sedangkan peneliti untuk mengetahui bagaimana

			kesulitan guru dalam menerapkan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
5	Tiara Swastika Putri dengan judul penelitian “Kegiatan P5 Guna Mengatasi <i>Learning Loss</i> Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensi di Sekolah”.	Sama-sama membahas tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Penelitian terdahulu lebih ke masalah minat belajar siswa sedangkan peneliti lebih menekankan pada kesulitan pada guru sekolah

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka berpikir atau konsep tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Dalam penelitian ini, peneliti Menganalisis Kesulitan Guru Sekolah Dalam Menerapkan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pncasila) di SD Negeri 32 Kota Bengkulu. Kemudian tahap analisis diidentifikasi secara cermat guna mendapat data yang akurat, lalu setelahnya menjelaskan secara rinci atau mendekrisikan scara jelas dan setelah hasil analisis diketahui kmudian ditarik kesimpulan.

Gambar 2.1

